



Peran Seorang Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Kehidupan Sosial Masyarakat Sekitar

Toni Ansori¹, Aktul Fika Lesi², Sri Enggar Kencana Dewi³, Linda Widayanti⁴, Ratna Surya Dewi⁵, Zeni Kumala Zuhro⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nurul Huda, Indonesia

Email: tonians047@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai fasilitator, guru tidak hanya membawa pengetahuan dan ketrampilan kepada murid tetapi juga berperan untuk membina karakter siswa. Dalam hal ini guru dapat membantu siswa untuk membangun rasa percaya diri. Selain ilmu pengetahuan, guru juga bertanggung jawab pada proses pendidikan etika. Dalam kesehariannya ia mendorong sikap baik murid-murid dan mendidik mereka untuk menyadari bahwa perilaku ini sejumlah besar dipengaruhi oleh norma nilai budaya yang terkandung di masyarakat sekitarnya. Guru mampu memberikan contoh positif kepada pesertadidik lewat interaksi sehari-hari dalam kelas sebagai pedoman bimbingan. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan lingkungan mereka. Oleh karena itu, peran guru dalam pengembangan karakter siswa sangat beragam. Kontribusi guru dalam pendidikan memiliki implementasi karakter jangka Panjang, membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan sosial dan bersedia memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, mendukung peran guru dalam pendidikan karakter ini sangat penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga membuat mereka lebih sadar akan lingkungannya. Karena itu, peran guru dalam pendidikan karakter siswa sangatlah penting dan bervariasi. Kontribusi guru dalam pendidikan mempunyai karakter jangka panjang sehingga mereka generasi yang siap untuk menghadapi tantangan sosial dan bersedia untuk memberikan kontribusi yang baik terhadap masyarakat. Untuk itu, sangat penting bagi semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk mendukung peran guru dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Peran Guru, Membentuk Karakter Siswa, Kehidupan Social, Masyarakat sekitar

ABSTRACT

As a facilitator, teachers not only bring knowledge and skills to students but also play a role in fostering student characters. In this case the teacher can help students to build self-confidence. In addition to science, teachers are also responsible for the ethical education process. In her daily life, she encouraged the attitude of students and educated them to realize that this behavior is a large number of influenced by the cultural values contained in the surrounding community. Teachers are able to provide a positive example to pesertadidik through their daily interactions in the classroom as a guidance guide. Activities like this not only improve students' social skills but also foster awareness of their environment.

Therefore, the role of teachers in the development of students' characters is very diverse. The contribution of teachers in education has the implementation of Long-term characters, forming generations that are ready to face social challenges and are willing to contribute positively to society. Therefore, supporting the role of teachers in character education is very important for all parties, including the government and the community. This kind of activity not only has a positive impact on improving students' social skills, but also makes them more aware of their environment. Therefore, the role of teachers in student character education is very important and varied. The contribution of teachers in education has long-term characters so that they are a generation ready to face social challenges and are willing to contribute good.

Keywords: *The Role of Teachers, Shaping Students' Character, Social Life, Surrounding Community.*

PENDAHULUAN

Karakter yang baik itu penting bagi siswa agar mereka bisa berinteraksi secara harmonis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pengembangan karakter siswa ini memengaruhi kepribadian mereka, yang mana mencerminkan nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dasar moral yang kuat pada anak-anak dan remaja. Misalnya, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan, berempati, dan bersikap jujur. Dengan karakter yang baik, siswa akan lebih siap menghadapi berbagai situasi sosial, termasuk perbedaan pendapat atau konflik, dengan cara yang positif. Contohnya, siswa bisa ikut serta dalam program bantuan masyarakat, yang mana mengajarkan mereka pentingnya menolong dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Sunandra, 2021).

Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan orang tua menjadi contoh bagi anak-anak. Anak-anak cenderung meniru integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab yang dilihat dari orang tua mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk mendukung perkembangan karakter siswa (Bagus, Wisnu, Ayu, & Istri, 2025). Dalam pendidikan, guru memegang dua peran utama, yaitu mentransfer pengetahuan akademis dan mananamkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan kemampuan bekerja sama diajarkan dalam kegiatan sehari-hari siswa karena perannya penting dalam membentuk kehidupan individu dan interaksi sosial mereka. Siswa yang memiliki karakter positif cenderung lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi dalam berbagai situasi sosial. Misalnya, siswa yang disiplin dapat mengatur waktu dan tugas dengan baik, sedangkan siswa yang memiliki empati mampu memahami kebutuhan dan perasaan orang lain (Annur, Yuriska, Arditasari, & Bengkulu, 2021).

Guru memiliki peran sentral sebagai teladan karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati (Sahnan & Wibowo, 2023) menyatakan bahwa sikap dan tindakan guru di sekolah punya dampak besar pada pembentukan disiplin serta karakter moral siswa. Apabila guru menunjukkan kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan pekerjaan, dan menghormati orang lain, siswa akan belajar menghargai nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, siswa lebih mungkin menerapkan disiplin dalam keseharian mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Guru selain memberi teladan, berperan penting dalam membimbing siswa agar memahami dan mengatasi masalah sosial. Sebagai perantara dalam interaksi sosial siswa, guru berfungsi mengarahkan pengambilan keputusan yang tepat serta menjaga hubungan sosial yang positif di lingkungan masyarakat (Pakpahan & Fitriani, 2020).

Pada era modern yang dinamis ini, peran guru dalam membentuk karakter sosial siswa menjadi semakin kompleks. Strategi dan metode yang tepat diperlukan agar nilai-nilai karakter dapat tersampaikan dengan baik, sehingga membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan sosial di masyarakat (Prihantoro & Hidayat, 2019).

Penelitian ini sangat penting karena memiliki urgensi yang tinggi karena membahas peran guru dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks sosial masyarakat. Peran guru sangat esensial, tidak sekadar sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai ujung tombak dalam pengembangan kepribadian siswa. Sekolah menjadi wadah di mana para siswa mempelajari nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang pada akhirnya diterapkan dalam kehidupan sosial. Karakter positif seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab berpengaruh langsung terhadap kualitas kehidupan bermasyarakat. Beberapa masalah sosial seperti perundungan, intoleransi, serta minimnya empati dapat ditekan apabila pendidikan karakter dilaksanakan secara optimal sejak dini.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan studi sebelumnya yang menyoroti peran guru dalam pengembangan karakter siswa. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menegaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang memainkan peran penting dalam pembentukan moral serta perilaku siswa di lingkungan sekolah. Namun, penelitian yang saya lakukan melangkah lebih jauh dengan mengeksplorasi tidak hanya peran guru dalam membangun karakter di sekolah, tetapi juga bagaimana karakter tersebut berdampak pada perilaku siswa saat mereka berinteraksi di masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman dari studi-studi sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupannya hingga melampaui ranah pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan serta menganalisis peran guru dalam pembentukan karakter siswa dan dampak yang ditimbulkan terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan karakter siswa melalui peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Metode ini juga digunakan untuk menggambarkan fenomena alami, khususnya yang berkaitan dengan sikap, perilaku, serta nilai karakter yang ditanamkan guru kepada siswa di MIN 2 Oku Timur. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran tentang bagaimana peran guru mempengaruhi penanaman nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial, sehingga hal tersebut tercermin dalam perilaku siswa saat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Pentingnya Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Positif Anak.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam mendukung perkembangan pendidikan dan membantu anak-anak mengoptimalkan potensi serta kekuatan mereka. Di dalam keluarga, prinsip moral, sifat karakter, dan kepribadian harus diperlihatkan dengan nyata. Anak-anak cenderung meniru perilaku dari individu yang ada di sekitar mereka, sehingga menanamkan prinsip-prinsip karakter

sejak dini menjadi sangat penting. Keluarga bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh melalui peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mereka mampu bertumbuh bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Hubungan antara orang tua dan anak menjadi faktor utama dalam pengembangan kemampuan kognitif, kecerdasan emosional, karakter, serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan positif antara orang dewasa dengan anak-anak. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan bagaimana orang tua ataupun guru mengarahkan anak, tapi juga mencakup cara mereka berinteraksi, memberikan teladan, dan menanamkan nilai-nilai selama proses pembelajaran terjadi. Dengan pola asuh yang baik, anak-anak dapat memahami diri sendiri, mengenal orang lain, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Aturan serta panduan yang diberikan berfungsi sebagai arahan jelas agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang positif dan berkarakter baik (Hadian Hadian, Vini Agustiani, Maulida, Dewinta Arum, Faiz, Aiman , 2022).

Dalam keluarga, orang tua memegang peran penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai keimanan pada anak. Sekaligus pendidik pertama karena pendidikan awal yang diterima anak bersumber langsung dari orang tua, mereka juga disebut pendidik utama karena memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perkembangan anak. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak karena mereka yang memberikan pengalaman pendidikan pertama. Pola dan metode pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan keluarga adalah mengembangkan karakter yang positif serta menanamkan akhlak yang mulia pada anak (Muslish, 2022).

Dalam upaya menanamkan nilai dan sikap cinta damai, orang tua dapat membiasakan anak untuk bergaul dan bermain tanpa memandang perbedaan fisik maupun latar belakang. Ketika anak menyaksikan temannya bertengkar, orang tua bisa menjadi teladan dengan memberikan nasihat serta membantu mendamaikan mereka menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh ketenangan. Selain itu, penting pula bagi orang tua untuk menekankan arti menjaga kerukunan, salah satunya dengan mengajarkan anak untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara ucapan maupun perbuatan. Nilai kasih sayang harus diajarkan sejak dini, misalnya dengan menekankan pentingnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan serta mengajarkan tanggung jawab agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama (Hutagalung & Ramadan, 2022).

2. Peran guru MIN 2 OKU TIMUR dalam membangun karakter dan kualitas peserta didik

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas siswa. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai kehidupan. Melalui bimbingan, arahan, serta contoh yang baik, guru membantu siswa mengembangkan kepribadian yang positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, guru juga berperan dalam mengasah potensi dan keterampilan siswa, sehingga mereka tidak

hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu membangun karakter kuat yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Karakter dapat dipahami sebagai sesuatu yang sudah melekat atau sedang dibentuk. Aspek yang telah melekat biasanya berkaitan dengan faktor genetik dan merupakan pemberian Tuhan, sedangkan aspek yang sedang dikembangkan membutuhkan usaha, salah satunya melalui pendidikan formal maupun non-formal, khususnya pada masa anak-anak. Proses pembentukan karakter ini menjadi tanggung jawab utama dunia pendidikan, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dapat ditanamkan agar perkembangan karakter anak tidak hanya meliputi aspek intelektual, tetapi juga sisi emosional dan sosial. Dengan demikian, Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, serta memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Hidayatulloh, 2014).

3. Keterlibatan Guru Dalam Membantu Mengatasi Permasalahan Sosial Di Sekolah Sangat Penting Untuk Mendukung Perkembangan Siswa.

Sekolah menyediakan berbagai program Bimbingan dan Konseling yang dirancang untuk membantu siswa memahami lingkungan mereka, mematuhi peraturan sekolah, serta menghayati nilai-nilai yang prinsipil. Program ini mencakup kegiatan orientasi gunanya untuk memperkenalkan siswa pada lingkungan sekolah dan memberikan wawasan tentang isu-isu sosial dan emosional yang mungkin dihadapi. Selain itu, terdapat layanan konseling individu bagi siswa yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan persoalan pribadi, serta konseling kelompok yang bertujuan mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan empati, dan mengelola konflik melalui kegiatan mediasi dan konsultasi (Patrisia, Shelin, Dhori, Muhammad, Monica, Shellanda, Putri, Tivany Elka, 2025).

Selain itu, peran guru sangat signifikan dalam memberikan panduan kepada siswa selama proses pembelajaran. Guru harus mampu memahami karakter dan kebutuhan individual maupun kelompok siswa agar dapat memberikan bantuan tepat sasaran, terutama kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik di kelas. Ketika pelanggaran atau tindakan kenakalan terjadi, guru dapat memberikan teguran yang bersifat mendidik sesuai dengan tingkat kesalahan. Dalam situasi tertentu, seperti konflik fisik antar siswa, guru berperan sebagai penengah untuk meredakan situasi serta mendorong terjadinya perdamaian. Jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan secara tuntas, guru dapat bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani persoalan tersebut lebih mendalam (Paramitha, Islam, Sumatera, & Dharmawangsa, 2024).

Keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecenderungan siswa dalam memilih anggota kelompok berdasarkan kemampuan akademik, yang sering menimbulkan ketidakharmonisan dalam kerja sama kelompok. Akibatnya, tugas yang diberikan guru tidak dapat diselesaikan dengan optimal karena pembagian anggota kelompok kurang seimbang. Dilihat dari faktor eksternal, kelakuan siswa di luar sekolah merupakan salah satu faktor pendorong lainnya, misalnya dampak kemajuan teknologi dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Di sisi lain, ada faktor pendukung yang muncul dari proses pembelajaran di kelas, yaitu memberi kesempatan kepada siswa menjawab pertanyaan guru dapat meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman-

temannya sehingga tercipta suasana belajar yang saling menghormati dan mendukung satu sama lain (Philosophy & Hasim, 2025).

4. Peran Guru sebagai Teladan dalam Membangun Karakter Sosial Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh para guru untuk membimbing anak-anak dalam cara berpikir dan bertindak yang mendukung mereka dalam menjalani kehidupan sekaligus berkontribusi di lingkungan keluarga, komunitas, dan negara. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membantu anak-anak membuat keputusan yang bijak serta mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif yang menonjolkan keunikan mereka dibanding individu lainnya. Istilah "berkarakter" mengacu pada kepribadian yang konsisten, yang terbentuk melalui proses penguatan berkelanjutan dan dinamis, dengan perpaduan antara kata-kata dan tindakan seseorang (Masinambow, Wakerkwa, & Jacobus, 2025).

Dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan, pengajar memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan siswa sekaligus memperkuat sikap, perilaku, dan karakter mereka. Seorang pengajar idealnya menjadi teladan moral bagi murid-muridnya, hal ini sangat penting karena pandangan masyarakat menekankan pentingnya memberikan pendidikan berkualitas bagi anak-anak. Di era sekarang, pengajar tidak hanya diharapkan memiliki keahlian profesional dalam bidangnya, tetapi juga menjadi pribadi yang bermoral. Sebagai pembentuk karakter, pengajar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang ramah dan penuh perhatian. Penelitian menunjukkan bahwa pengajar dengan integritas tinggi cenderung mencerminkan nilai-nilai etika yang kuat, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Judrah & Arjum, 2024).

Salah satu aspek yang sangat memengaruhi kualitas seorang pendidik adalah karakter pribadinya. Guru yang bersikap ramah dan memiliki etika baik biasanya akan dihormati dan disukai oleh para siswa. Sebaliknya, pendidik yang menunjukkan perilaku kurang sopan berpotensi kehilangan rasa hormat dan pengaruhnya di mata murid. Kepribadian guru yang positif mampu menciptakan pengaruh baik pada siswa, sebab secara alami mereka cenderung meniru dan mengikuti perilaku gurunya. Dengan demikian, sifat dan keterampilan seorang guru menjadi komponen penting yang menentukan keberhasilannya dalam menjalankan peran sebagai pengajar (Lestari & Mahrus, 2025).

Pembahasan

Peran Guru

Peran guru meliputi berbagai tindakan yang saling berkaitan dan dilaksanakan dalam konteks tertentu, dengan tujuan utama untuk mendukung kemajuan belajar, perubahan perilaku, serta perkembangan peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi para peserta didik. Melalui interaksi yang positif, guru berperan penting dalam membantu siswa tumbuh secara intelektual, emosional, sosial, dan moral, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri, berkarakter, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pada saat itu, mereka juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Untuk itu, guru perlu mampu mengarahkan peserta didik pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seorang guru juga harus memiliki wawasan yang luas dan kompetensi

yang mumpuni agar dapat menjalankan perannya secara maksimal (Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka mampu memiliki karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut (Putri dan Kurniawan 2024), dalam konteks pengelolaan kelas, guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, baik secara fisik maupun nonfisik. Mereka juga dituntut menjaga lingkungan kelas tetap kondusif selama kegiatan belajar berlangsung agar siswa tetap fokus dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Melalui pengelolaan kelas yang efektif, guru dapat membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa saling menghormati di antara siswa. Kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan karakter positif. Sebagai pihak yang memiliki peran strategis dalam penerapan pendidikan karakter, guru tak hanya berfokus pada pencapaian prestasi akademik siswa, namun juga harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan nilai sosial ke dalam materi pembelajaran. Dengan menyusun kurikulum yang menggabungkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan, guru membantu siswa memahami, merasapi, dan menerapkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Beragam aktivitas yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Hasilnya adalah terbentuknya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat (Nurzannah, 2022).

Guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, guru juga dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan merancang kurikulum yang menggabungkan unsur pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan, guru berkontribusi dalam membantu siswa memahami, merasakan, dan mengaplikasikan sikap-sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui beragam aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu menyerap dan menerapkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, terbentuklah generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhhlak mulia (Masinambow et al., 2025).

Kompetensi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak

Kompetensi merujuk pada perwujudan sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tanggung jawabnya. Artinya, kompetensi mencakup kemampuan seseorang untuk bertindak dan bekerja secara profesional.. Dalam konteks ini, kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, serta prinsip-prinsip yang tercermin dalam tindakan saat melaksanakan pekerjaan.

Salah satu aspek penting yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan sosial, yang menjadi syarat utama untuk mendukung keberhasilan tugasnya di dunia pendidikan. Hal ini wajar, mengingat guru berperan sebagai teladan bagi siswa maupun masyarakat. Seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang positif,

bersikap sopan, berperilaku baik, serta mampu membangun hubungan dan komunikasi yang hangat, akrab, dan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya.

Seorang pendidik ideal perlu memiliki karakteristik kepribadian yang mencerminkan kebijaksanaan, moralitas tinggi, kedewasaan, serta tanggung jawab yang besar. Elemen-elemen ini menjadi fondasi penting yang berpengaruh pada kompetensi profesional pendidik dalam berbagai aspek lainnya. Peran sebagai pengajar bukanlah tugas yang sederhana, karena di samping menyampaikan ilmu pengetahuan, mereka juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Sebagai bagian dari tugasnya, seorang pengajar harus menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kebutuhan murid, menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh disiplin, serta bersikap ramah dan santun baik dalam komunikasi maupun cara berpenampilan. Selain itu, penting bagi pengajar untuk senantiasa menghormati kode etik profesi, menjalankan kewajiban sesuai aturan yang berlaku, dan menjaga standar tinggi yang telah ditetapkan dalam dunia pendidikan.

Salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas seorang pendidik adalah karakter pribadinya. Pendidik dengan sikap ramah dan perilaku positif cenderung dihormati dan disukai oleh para murid. Sebaliknya, pendidik yang tidak menunjukkan sikap yang layak berisiko kehilangan rasa hormat dari siswa. Guru dengan karakter yang baik memiliki potensi untuk membentuk karakter positif pada murid-muridnya, karena secara alami siswa cenderung meniru perilaku dan sikap guru yang mereka pandang sebagai panutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, karakter serta kemampuan seorang pendidik menjadi elemen utama dalam menentukan keberhasilan mereka dalam mendidik (Hunaida, Wardani, Salsabila, & Islam, 2025).

Pembentukan dan pengembangan karakter bermula dari keluarga, yang menjadi teladan utama dalam perkembangan sifat anak. Hal ini bertujuan membentuk individu yang berakal, bersosial, dan religius. Orang tua atau figur dewasa di lingkungan sekitar sebaiknya memberi contoh yang baik dalam berbagai aspek tumbuh kembang anak. Sementara itu, pendidikan dan pengajaran merupakan tanggung jawab utama seorang guru, sebuah peran yang hanya dapat dijalankan oleh sosok pendidik. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab lain, seperti menjadi teladan bagi murid-muridnya, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, terus menyampaikan pesan positif, memahami tahapan perkembangan anak, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta membangun kemandirian mereka. Semua ini bertujuan agar guru dapat menjadi panutan yang memberikan dampak positif bagi peserta didik (Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022).

KESIMPULAN

Pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan dimulai dari rumah. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar mengenai sikap, cara berperilaku, serta nilai-nilai yang baik. Anak biasanya meniru apa yang dilihat dari orang tuanya. Oleh karena itu, teladan dari keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian, emosi, dan cara anak bersosialisasi.

Di sekolah, para guru juga memegang besar tanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi membantu anak menjadi disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan menghargai orang lain. Melalui bimbingan, contoh yang baik, dan cara guru mengelola kelas, anak belajar bagaimana bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga membantu siswa mengatasi masalah sosial di sekolah, seperti konflik dengan teman, perilaku kurang baik, atau kesulitan belajar. Layanan bimbingan dan

konseling serta komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat membantu dalam membangun lingkungan sekolah positif.

Selain itu, kepribadian dan karakter guru sangat memengaruhi siswa. Guru yang sopan, ramah, dan bertanggung jawab akan lebih dihormati dan mudah diteladani oleh siswa. Karena itu, kemampuan dan sikap guru menjadi hal penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah bahwa guru selalu menjadi teladan melalui sikap dan perilaku yang positif, sekaligus menguatkan pembiasaan karakter seperti disiplin, kerja sama, dan empati dalam kegiatan belajar. Sekolah memberikan program pendidikan karakter yang terarah dan melibatkan guru dan guru BK untuk memantau perkembangan siswa secara bersama. Di rumah, orang tua menumbuhkan pola asuh yang konsisten dan merupakan teladan di rumah, sehingga pembentukan karakter antara sekolah dan keluarga bisa berjalan seimbang. Melalui peranannya, siswa juga perlu menerapkan nilai-nilai positif karakter dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Yusri Fajri, Yuriska, Ririn, Arditasari, Shofia Tamara, & Bengkulu, Universitas. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. 330–335.
- Bagus, Ida, Wisnu, Made, Ayu, I. Gusti, & Istri, Putu. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Satua Bali : Membentuk Karakter dan Moderasi Beragama Pada Anak. 9, 95–117.
- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). Guru, Peran, Membentuk, Dalam, & Peserta, Karakter. Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Hadian, Vini Agustiani, Maulida, Dewinta Arum, Faiz, Aiman, Pendidikan, Fakultas, Pengetahuan, Ilmu, Indonesia, Universitas Pendidikan, Pendidikan, Fakultas Ilmu, Semarang, Universitas Negeri, & Cirebon, Universitas Muhammadiyah. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. 10(1), 240–246.
- Hidayatulloh, M. Agung. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia
- Hunaida, Wiwin Luqna, Wardani, Rosyidah, Salsabila, Aisyah Raya, & Islam, Pendidikan Agama. (2025). Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Generasi Z. 4(1), 119–128. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i1.5040>
- Hutagalung, Ratna, & Ramadan, Zaka Hadikusuma. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. 6(5), 4982–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Judrah, Muh, & Arjum, Aso. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. 4(1), 25–37.
- Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022). Kompetensi, Kontribusi, Guru, Sosial, & Siswa, Membentuk Karakter. Attractive : Innovative Education Journal. 4(2).
- Lestari, Puji, & Mahrus, Miftahul. (2025). Journal of Nusantara Education. 4(April), 32–45.

- Masinambow, Christo J. R., Wakerkwa, Tori, & Jacobus, Susan. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. 16(1), 37–47.
- Muslish, Masnur. (2022). Masnur Muslish, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional Cet ke-1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 35. 6(1), 1–10.
- Nurzannah, Siti. (2022). ALACRITY : Journal Of Education. 2(3), 26–34.
- Pakpahan, Roida, & Fitriani, Yuni. (2020). Analisa Pemafaatan Teknologi Informasi Dalam Pemeblajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research), 4(2), 30–36.
- Paramitha, Fadhilah, Islam, Universitas, Sumatera, Negeri, & Dharmawangsa, Universitas. (2024). Peran Guru dalam Mencengah Kenakalan Siswa SMA. 4, 1–12.
- Patrisia, Shelin, Dhori, Muhammad, Monica, Shellanda, Putri, Tivany Elka, Agama, Institut, & Pagaralam, Islam. (2025). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Permasalahan Sosial pada Siswa Implementation of Guidance And Counseling Programs in Handling Social Problems Among Students. 5(2), 216–227.
- Philosophy, Educational, & Hasim, Wahid. (2025). Alacrity : Journal Of Education Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar 1,2. 5(1), 497–506.
- Prihantoro, Agung, & Hidayat, Fattah. (2019). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 9(1), 49–60. Retrieved from https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index
- Sahnan, Ahmad, & Wibowo, Tri. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. SITTAH: Journal of Primary Education, 4(1), 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Sunandra. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V-2 di MIN 11 Banda Aceh. Skripsi.